

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ADDIE UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI
SISWA PADA SMK PABA BINJAI**

Rosita
Program Studi Pendidikan Akuntansi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
rosita_siregar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar akuntansi siswa kelas XII setelah diterapkan Model Pembelajaran *ADDIE* di SMK PABA Binjai. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK PABA Binjai Tahun yang keseluruhannya berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pemberian tes untuk melihat hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I diperoleh aktivitas siswa 63,89% dan siklus II 91,67%. Selanjutnya pada data hasil belajar siswa pada siklus I 61,11% dengan nilai rata-rata 71,53% sedangkan pada siklus II meningkat 86,11% dengan nilai rata-rata 79,58%. Dengan demikian ada peningkatan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada kompetensi dasar mengelola dana kas kecil pada bagian sistem pencatatan dana kas kecil, sehingga model pembelajaran *ADDIE* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII SMK PABA Binjai

Kata kunci: Model *ADDIE*, Akuntansi dan Hasil Belajar

Abstract

This study aims to determine the accounting learning outcomes of class XII students after applying the *ADDIE* Learning Model at PABA Binjai Vocational School. The subjects in this study were all students of class XII of the Year PABA Binjai Vocational School with a total of 36 people. Data collection techniques in this study are giving tests to see learning outcomes, observation sheets of student activities during the learning process takes place. Based on the results of observations on student activities, it shows that there was an increase in the first cycle obtained by student activities 63.89% and second cycle 91.67%. Furthermore, in the data on student learning outcomes in the first cycle 61.11% with an average value of 71.53% while in the second cycle increased by 86.11% with an average value of 79.58%. Thus there is an increase in student learning outcomes in the teaching and learning process in basic competencies in managing petty cash funds in the petty cash fund recording system, so the *ADDIE* learning model can improve the accounting learning outcomes of students of class XII of PABA Binjai Vocational School.

Keywords: ADDIE Model, Accounting and Learning Outcomes

Model pembelajaran yang baik dapat dilihat jika model tersebut mampu menumbuhkan minat belajar siswa, serta menggunakan model pembelajaran secara bervariasi. Untuk itu, guru di tuntut dapat memilih model pembelajaran yang tepat agar jalannya pembelajaran tidak membosankan tetapi menarik perhatian anak didik, sehingga dengan pembelajaran yang demikian akan menciptakan suasana kelas yang aktif yaitu adanya suatu interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Keadaan kelas yang aktif ini juga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar.

Namun kenyataannya, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar masih banyak guru yang tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa tidak aktif karena pembelajaran hanya berfokus pada guru,

yaitu dalam proses pembelajaran hanya mentransferkan pengetahuan dari guru ke siswa, sedangkan siswa hanya mendengarkan tanpa melakukan interaksi sehingga menyebabkan siswa tidak mengerti dengan materi pelajaran dan hasil belajar siswa banyak yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Akuntansi yang dilakukan di sekolah SMK PABA Binjai tepatnya dikelas XII terdapat 36 siswa yang masih terlihat rendah hasil belajarnya. Hal ini terbukti berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XII Akuntansi hanya 12 orang siswa yang mendapatkan nilai diatas 70, dan 24 orang siswa mendapatkan nilai dibawah 70, sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Fenomena ini disebabkan oleh beberapa hal ,diantaranya metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah sehingga guru belum menyesuaikan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran siswa dan

guru kurang memperhatikan karakteristik siswa berdasarkan kemampuannya, serta media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan materi sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak aktif . keterlibatan siswa kurang dalam proses belajar mengajar berlangsung, siswa malas bertanya dan tidak fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru, hal ini terjadi dikarenakan sebagian siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa sibuk mencatat tentang materi yang diterangkan guru di depan kelas.

Untuk mengatasi masalah diatas, perlu diadakan suatu upaya agar pemahaman siswa terhadap pelajaran akuntansi menjadi lebih baik. Selain guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, guru juga harus mampu memilih model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, kemampuan siswa, dan tujuan pembelajaran. Dengan model dan media pembelajaran yang tepat,

diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Salah satu model pembelajaran inovatif yang sedang berkembang adalah *ADDIE*. Model pembelajaran tersebut menitik beratkan terhadap kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dengan baik.

Model *ADDIE* adalah model pembelajaran berbasis media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dalam media ini guru harus merancang materi yang ingin diajarkan dengan menggunakan media yang sesuai dengan materi, setelah materi tersebut dirancang barulah ditunjukkan kepada siswa.

Pembelajaran ini dilakukan sebagai strategi yang dipandang tepat untuk memudahkan siswa memahami pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan, karena mereka diajak untuk beraktivitas dan membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dalam kehidupan nyata,

yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri.

Dalam upaya ini, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing dalam mendukung belajar siswa.

Model Pembelajaran ADDIE

Menurut Asrar Aspia Manurung dkk (2013:118) ‘‘ Model pembelajaran Addie adalah model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik dan menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri’’. Menurut Dewi salma prawiradilaga (2013:264)’’ Model ADDIE adalah pembelajaran sederhana yang memperlihatkan tahapan- tahapan desain yang berorientasi pada kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas secara efektif, efisien dan menarik’.

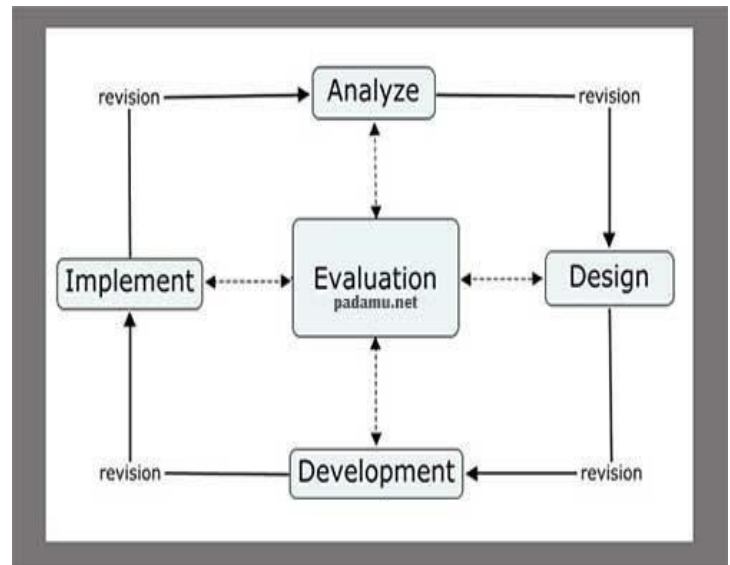
Model addie adalah jembatan antara peserta didik, materi, dan semua bentuk

media, berbasis teknologi. Model ini mengasumsikan bahwa cara pembelajaran tidak hanya menggunakan pertemuan kuliah, buku teks, tetapi juga memungkinkan untuk menggabungkan belajar di luar kelas dan teknologi ke dalam materi pelajaran. Artinya, model ini memastikan pengembangan instruksional dimaksudkan untuk membantu pendidik dalam pengembangan instruksi yang sistematis dan efektif. Hal ini digunakan untuk membantu para pendidik mengatur proses pembelajaran dan melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.

Dalam penerapan model ADDIE ini tentunya terdapat kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan model addie adalah: Model ini sederhana dan mudah dipelajari serta strukturnya yang sistematis. Seperti kita ketahui bahwa model ADDIE ini terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis yang artinya dari tahapan yang pertamasampai tahapan yang kelima dalam pengaplikasiannya harus secara

atau kita bisa memilih mana yang menurut kita ingin di dahulukan. Karena kelima tahap/ langkah ini sudah sangat sederhana jikadibandingkan dengan model desain yang lainnya. Sifatnya yang sederhana danterstruktur dengan sistematis maka model desain ini akan mudah dipelajari oleh para pendidik

Kelemahan model ADDIE adalah sebagai berikut: Tahap analisis memerlukan waktu yang lama. Dalam tahap analisis ini pendesain/ pendidik diharapkan mampumenganalisis dua komponen dari siswa terlebih dahulu dengan membagi analisis menjadi dua yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Dua komponen analisis ini yang nantinya akan mempengaruhi lamanya proses menganalisis siswa sebelum tahap pembelajaran dilaksanakan. Dua komponen ini merupakan hal yang penting karena akan mempengaruhi tahap mendesain pembelajaran yang selanjutnya.



Gambar 2.1
Model ADDIE

Model ADDIE ini, terdiri dari lima fase atau tahap utama, yaitu:

(A)*analysis* : Yaitu kebutuhan untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat dan menentukan kompetensi siswa

(D)*esain*, Yaitu menentukan kompetensi khusus, metode, bahan ajar, dan strategi pembelajaran.

(D)*velopment*, Memproduksi program dan bahan ajar yang akan digunakan dalam program pembelajaran

(*I*mplementation) Melaksanakan program

pembelajaran dengan

menerapkan desain atau

spesifikasi program

pembelajaran

(*E*)valuation) Melakukan evaluasi

program pembelajaran

dan evaluasi hasil

belajar

menentukan kemampuan-

kemampuan atau kompetensi yang

perlu dipelajari oleh siswa untuk

meningkatkan kinerja atau prestasi

belajar. Hal ini dapat dilakukan

pembelajaran dianggap sebagai solusi

dari masalah pembelajaran yang

sedang dihadapi.

1. Analisis

Langkah analisis terdiri atas dua tahap, yaitu analisis kinerja atau *performance analysis* dan analisis kebutuhan atau *need analysis*. Tahap pertama, yaitu analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui dan mengklarifikasi apakah masalah kinerja yang dihadapi memerlukan solusi berupa penyelenggaraan program pembelajaran atau perbaikan manajemen.

Pada tahap kedua, yaitu analisis kebutuhan merupakan langkah yang diperlukan untuk

2. Desain

Desain merupakan langkah kedua dari model desain system pembelajaran ADDIE. Pada langkah ini diperlukan adanya klarifikasi program pembelajaran yang didesain sehingga program tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Pada langkah desain, pusat perhatian perlu difokuskan pada upaya untuk menyelidiki masalah pembelajaran yang sedang dihadapi. Hal ini merupakan inti dari langkah analisis, yaitu mempelajari masalah dan menentukan alternative solusi yang

akan ditempuh untuk dapat mengatasi masalah pembelajaran yang berhasil diidentifikasi melalui langkah analisis kebutuhan.

3. Pengembangan

Pengembangan merupakan langkah ketiga dalam mengimplementasikan model desain system pembelajaran ADDIE. Langkah pengembangan meliputi kegiatan membuat dan memodifikasi bahan ajar atau *learning material* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Ada dua tujuan penting yang perlu dicapai dalam melakukan langkah pengembangan, yaitu:

- Memproduksi, atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya, dan
- Memilih media atau kombinasi media terbaik yang akan

digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Implementasi

Implementasi atau penyampaian materi pembelajaran merupakan langkah keempat dari model desain system pembelajaran ADDIE. Langkah implementasi sering diasosiasikan dengan penyelenggaraan program pembelajaran itu sendiri.

Tujuan utama dari tahap implementasi, yang merupakan langkah realisasi disain dan pengembangan, adalah sebagai berikut:

- Membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi
- Menjamin terjadinya pemecahan masalah/solusi untuk mengatasi kesenjangan hasil belajar yang dihadapi oleh siswa.
- Memastikan bahwa pada akhir program pembelajaran siswa perlu memiliki kompetensi

pengetahuan, keterampilan, dan

sikap yang diperlukan.

5. Evaluasi

Setelah mendesain aktivitas pembelajaran maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah evaluasi. Tahap evaluasi dalam model ini dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan juga hasil belajar siswa. Proses evaluasi terhadap semua komponen pembelajaran perlu dilakukan agar dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang kualitas sebuah program pembelajaran.

Model ADDIE adalah desain atau model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan model sains, bersifat kooperatis, fleksibel, menyesuaikan dengan lingkungan belajar yang berorientasikan pada struktur implementasi. Pandangan dan teori konstruktivis tentang desain system pengajaran sering dinyatakan melalui model pembelajaran ADDIE.

Jadi model ADDIE adalah model pembelajaran yang menekankan pada perbaikan sistem pembelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan siswa. Perbaikan sistem dilakukan secara bertahap, pertama; apa masalah yang sedang dihadapi, apa sebenarnya yang diinginkan siswa dan apa yang perlu dimiliki oleh siswa dan lain sebagainya (analisis), kedua; menentukan alternatif atau solusi yang tepat untuk menghadapi masalah (desain), ketiga; disini yang akan dilakukan adalah mengembangkan bahan ajar (pengembangan), keempat; menyampaikan pembelajaran yang sudah di analisis, didesain dan dikembangkan (Penyampaian), kelima; memberikan penilaian (evaluasi).

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan dari faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri

siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Salah satu lingkungan belajar paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah, ialah kualitas pengajaranyaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Dimiyati (2006:55) menyatakan ‘‘Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari proses belajar dan pembelajaran’’. Pembelajaran merupakan suatu usaha dasar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat terwujud.

Kemudian Abdurrahman (2009:37) mengatakan’’ hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah

melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relative menetap’’.

Menurut Sudjana (2005:22) bahwa’’ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya’’. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik perilaku penguasaan, pengetahuan keterampilan berfikir maupun motorik. Pada umumnya hasil belajar atau tingkah laku penguasaan materi pengajaran diukur dengan evaluasi. Hasil belajar biasanya diperhatikan setelah siswa menempuh kegiatan belajarnya dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa yang dapat di amati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan melalui proses dan pembelajaran. Hal ini dapat diartikan

bahwa hasil belajar akan tercapai apabila seseorang telah mengalami suatu proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

2.2. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2008:205)'' Penilaian mengubah skor menjadi nilai menggunakan skala dan acuan tertentu. Oleh karena itu, proses penilaian hanya dapat dijalankan apabila telah jelas skala yang digunakan dan acuan yang dianutnya''.

1) Skala

Skala adalah satuan yang digunakan dalam penilaian objek juga harus dibandingkan dengan unit standar yang disebut nilai skala. Dalam penilaian, skala yang digunakan harus dijelaskan.

Nilai diberi makna berdasarkan skala yang digunakan, dari nilai yang sama namun skala yang berbeda. Oleh karena itu, memberikan makna kepada nilai harus didasarkan pada skala yang digunakan. Misalnya, nilai 10 merupakan nilai yang

bagus apabila skala yang digunakan adalah 0-10, tetapi merupakan nilai yang tidak bagus apabila skala yang digunakan 10-100.

2) Acuan

Acuan juga sangat menentukan dalam penilaian. Dalam praktik penilaian, terdapat dua macam acuan yang dapat digunakan yaitu penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan norma (PAN)

Menurut Sukardi (2011:22) PAP adalah ''Apa yang dicapai siswa dalam suatu tes adalah menggambarkan penampilannya dalam mengerjakan tes''. rumus yang digunakan untuk menghitung nilai adalah sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times X$$

Skala

Misalnya pada sebuah tes yang terdiri dari 50 butir soal, siswa A dapat menjawab dengan benar sebanyak 35 butir soal. Bila skor tertinggi di kelas adalah 35 dan penilaian didasarkan pada acuan patokan

maka nilai A adalah $(35/50) \times 100 = 70$.

Selanjutnya pengambilan keputusan atas nilai tersebut mengacu kepada standar minimal ketuntasan yang diharapkan.

PAN adalah penilaian yang didasarkan pada relative skor siswa diantara kelompoknya. Acuan yang digunakan bukan skor maksimum patokan tetapi posisi siswa diantara kelompok normanya.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor tertinggi di kelas}} \times \text{Skala}$$

Misalnya, pada sebuah tes yang terdiri dari 50 butir soal, siswa A dapat menjawab dengan benar sebanyak 35 butir soal. Bila penilaian didasarkan pada acuan norma dan skala yang digunakan adalah 0-100, maka nilai A adalah $(35/50) \times 100 = 70$.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan hasil belajar dapat diperoleh setelah adanya proses belajar, dimana hasil belajar tersebut dapat diketahui melalui penilaian hasil belajar yang diterapkan oleh seorang guru, rendah atau tidaknya hasil

belajar dapat diketahui melalui penilaian hasil belajar.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Salah satunya adalah model pembelajaran ADDIE.

Model pembelajaran ADDIE merupakan model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan karena terdiri dari:

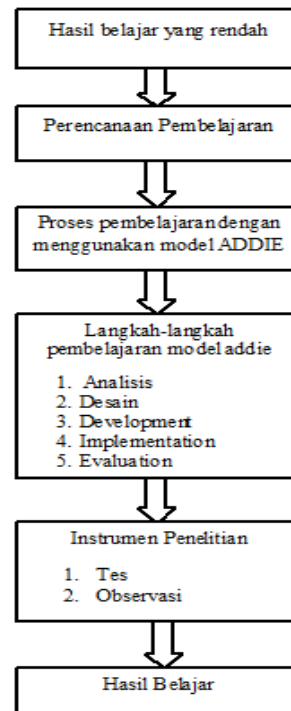
Metode Analisis dan Perancangan

Analisis dan perancangan yang dilakukan disekolah SMK PABA Binjai menggunakan model ADDIE dalam *instuctional system design process* yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

- a. Analisis, penelitian ini menggunakan tiga buah analisis yaitu:
 1. Analisis kebutuhan
 2. Analisis karakteristik pembelajaran

3. Analisis kebutuhan sumber daya dan batasannya

- b. Design, merupakan materi pelajaran Akuntansi (rancangan materi) yang akan dipergunakan sebagai media pengembangan.
- c. Development, rancangan system yang akan dibangun dimana tahap ini harus mengikuti materi dari tahap sebelumnya.
- d. Implementation, rencana implementasi yang akan dilakukan oleh sekolah SMK PABA Binjai termasuk didalamnya adanya perubahan- perubahan yang terjadi serta waktu yang diperlukan untuk melaksanakan implementasi.
- e. Evaluation, rencana evaluasi yang dimulai dari evaluasi materi, proses yang berjalan serta evaluasi pengguna serta waktu untuk melakukan evaluasi.



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

METODE PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

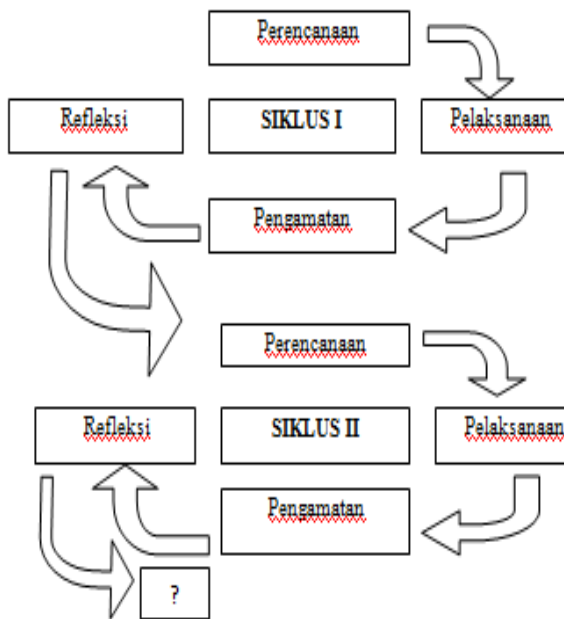
Adapun jenis penelitian ini adalah semi penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini

dilakukan dalam bentuk siklus, yang tiap

siklus terdiri dari 4 tahapan sebagai berikut:

- 1)Perencanaan Tindakan (planning), 2).
Pelaksanaan Tindakan (Acting)
- 3)Mengamati (Observing), Refleksi (Reflecting).

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian ini memiliki beberapa tahap sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian Tindakan Kelas

B. Instrument Penelitian

1. Tes tertulis

Dalam penelitian ini diberikan tes yang bertujuan untuk mengetahui sumber kesulitan belajar siswa dan mengukur hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran ADDIE.

2. Observasi

Observasi merupakan cara yang digunakan untuk melihat aktivitas belajar siswa pada lembar belajar dengan menggunakan lembar observasi. Adapun format observasi dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam mengadakan setiap penelitian. Semua data yang terkumpul tidak akan berarti jika tidak diadakan penganalisa. Hasil analisis akan memberikan gambaran arah, tujuan dan maksud penelitian.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh penulis, yaitu:

1. Data Kualitatif

Data berupa informasi yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat-tingkat keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran akuntansi. Kognitif, sikap siswa efektif dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, perhatian, antusiasisme, kepercayaan diri dan sejenisnya (psikomotorik) yang diambil secara kualitatif. Merupakan data yang berupa informasi tentang aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan menganalisa tingkat keaktifan belajar siswa. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif, tidak aktif, untuk menghitung skor tiap responden penilaian hasil aktivitas siswa terhadap materi pelajaran digunakan rumus:

$$\% \text{ Aktifitas KBM} =$$

$$\frac{\text{jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui peningkatan aktifitas belajar siswa dapat dilihat dari

hasil lembar observasi aktifitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Data ini akan dianalisis secara deskriptif kemudian dikategorikan dalam klasifikasi sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif dan tidak aktif.

2. Data Kuantitatif

Nilai hasil belajar siswa yang dianalisis secara deskriptif. Misalnya mencari nilai rata-rata dan persentasi keberhasilan siswa baik ketuntasan perorangan dan ketuntasan klasikal. Untuk mengukur tingkat atau persentase penguasaan siswa terhadap materi pelajaran digunakan rumus:

$$DS = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Keterangan:

DS = Daya Serap

Dengan kriteria:

0 % DS < 70% = Belum tuntas belajar

0 % DS > 70% = Telah tuntas belajar

Secara individu, siswa dikatakan telah tuntas belajar apabila mencapai nilai 70%. Dan selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan secara keseluruhan, data dihitung dengan rumus:

$$DS = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- D : Persentasi ketuntasan belajar klasikal
 X : Jumlah siswa yang telah tuntas belajar
 N : Jumlah seluruh siswa

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, jika dikelas tersebut terdapat minimal 70% siswa yang telah mencapai daya serap atau minimal 70% maka ketuntasan secara keseluruhan terpenuhi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui pembelajaran dengan menggunakan model Addie dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa, khususnya pada pokok bahasan mengelola dana kas kecil pada bagian system pencatatan dana kas kecil. Pada siklus I dan siklus II menerapkan model pembelajaran Addie dengan menunjukkan media Handout yang telah dirancang sebagai alat bantu media yang digunakan dalam menyampaikan materi. Sehingga

mencapai tingkat ketuntasan yang baik dan tuntas menurut kriteria peneliti.

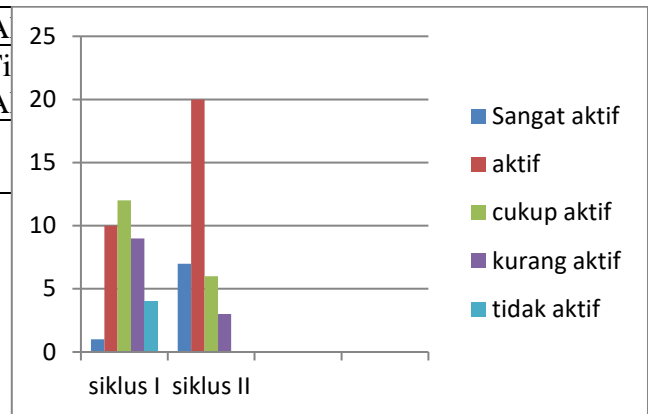
Berdasarkan data yang diperoleh dengan pembelajaran menerapkan model Addie. Data yang diambil adalah data tentang aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Ketuntasan hasil belajar siswa pada dasarnya ditentukan oleh tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, semakin meningkat keaktifan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran maka semakin baik pula hasil belajar siswa tersebut begitu pula sebaliknya. Berikut ini disajikan tabel observasi aktifitas siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 4.6
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

Skala Penilaian	Siklus I		Siklus II		Ket
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
28-32	1	2,78%	7	19,44%	Sangat Aktif
23-27	10	27,78%	20	55,56%	Aktif
18-22	12	33,33%	6	16,67%	Cukup Aktif
13-17	9	25,00%	3	8,33%	Kurang

		%			A
8-12	4	11,00 %	-	-	Ti A
	36	100%	36	100%	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 siswa yang sangat aktif sebanyak 2,78%, siswa aktif sebanyak 27,78%, siswa yang cukup aktif sebanyak 33,33%, dan siswa yang kurang aktif sebanyak 25,00%, sedangkan siswa yang tidak aktif sebanyak 11,00%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi siswa yang sangat aktif sebanyak 19,44%, siswa yang aktif sebanyak 55,56%, siswa yang cukup aktif sebanyak 16,67%, siswa yang kurang aktif sebanyak 8,33%, dan tidak ada siswa yang tidak aktif. Berikut grafik aktifitas belajar siswa kelas XII pada siklus 1 dan siklus II.



Gambar 4.4
Grafik Aktifitas Siswa Siklus I dan Siklus II

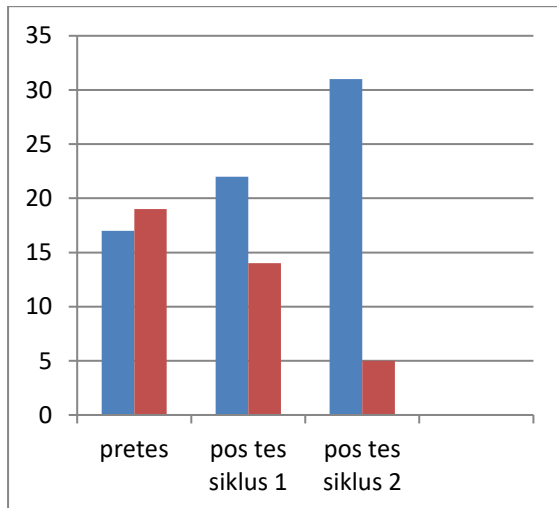
Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa aktifitas siswa yang tergolong kurang aktif dan tidak aktif mengalami penurunan, sebaliknya aktifitas siswa yang tergolong sangat aktif, aktif dan cukup aktif mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk hasil belajar siswa Pada siklus II pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model Addie sangat memuaskan. Pada siklus ini mengalami peningkatan dimana, ketuntasan siswa pada siklus 1 sebesar 61,11%, dan pada siklus II menjadi sebesar 86,11% .

Dari hasil pencapaian ke dua siklus tersebut pre-test dan pos-test maka peneliti

Tabel 4.7
Taraf Ketuntasan Hasil Belajar Siswa
Setiap Siklus

No	Keterangan	Jumlah siswa			Persentase %		
		pretes	Siklus I	Siklus II	Pretes	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	17	22	31	47,22%	61,11%	86,11%
2	Tidak Tuntas	19	14	5	52,78%	33,89%	13,89%



Gambar 4.5
Grafik Ketuntasan Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada setiap kali pertemuan diakumulasikan. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal, seorang siswa dinyatakan tuntas belajar atau mencapai kompetensi yang diajarkan apabila siswa tersebut memperoleh nilai 70.

Untuk mengukur tingkat ketuntasan siswa dalam belajar digunakan rumus.

Daya Serap (DS) =

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh oleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$DS = 70\%$$

Misalnya untuk menghitung ketuntasan siswa pada siklus 1 adalah sebagai berikut=

$$\text{Daya Serap (DS)} = \frac{85}{100} \times 100$$

$$= 85$$

Kelas dinyatakan mencapai ketuntasan 70% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai KKM yang ditetapkan. Ketuntasan secara keseluruhan dapat dihitung dengan rumus:

$$D = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Dari rumus diatas, maka ketuntasan secara keseluruhan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{22}{36} \times 100\%$$

$$= 61,11\%$$

Pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan karena hanya 61,11% siswa yang tuntas belajar, sedangkan kelas dinyatakan tuntas apabila mencapai ketuntasan 70% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai nilai 70. Sehingga harus dilanjutkan dengan siklus II. Maka ketuntasan keseluruhan siklus II adalah :

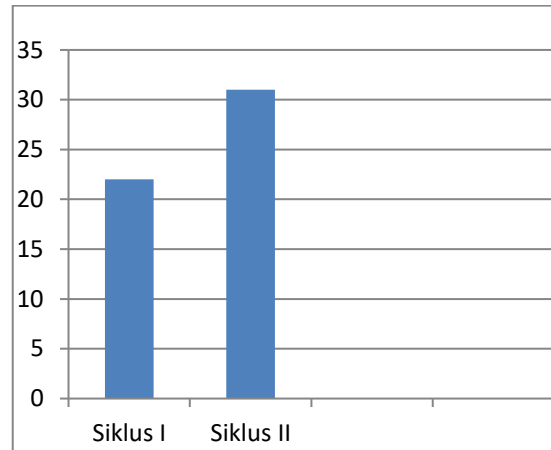
$$D = \frac{31}{36} \times 100\%$$

$$= 86,11\%$$

Jadi pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan secara keseluruhan karena persentase sudah mencapai 86,11% siswa yang tuntas belajar, ini merupakan nilai yang telah melebihi standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila 70% siswa telah mencapai nilai minimum 70.

Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan proses pembelajaran dapat dilihat pada siklus I dan siklus II, yang mana peningkatan hasil belajar siswa melalui

siklus I hingga siklus II dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Gambar 4.6
Grafik Persentase Ketuntasan Per Siklus

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan pada siklus I hanya 61,11% dengan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hanya 22 orang. Lalu terjadi peningkatan secara keseluruhan pada siklus II sebesar 86,11% dengan siswa yang mengalami ketuntasan berjumlah 31orang. Hal ini terjadi di tiap siklus siswa telah dapat menyelesaikan soal dengan cara yang dijelaskan oleh guru sebelumnya. Oleh sebab itu, dapat terjadi peningkatan persentase sebesar 25,00% dari siklus I ke siklus II, artinya bahwa

dengan menerapkan model pembelajaran

Addie dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa pada pokok bahasan mengelola dana kas kecil pada bagian system pencatatan dana kas kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran ADDIE dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa pada kompetensi dasar mengelola dana kas kecil pada bagian system pencatatan dana kas kecil
2. Hasil belajar siswa kelas XII SMK PABA Binjai sebelum diterapkan model pembelajaran Addie dapat dilihat dari tingkat ketuntasan hasil evaluasi peserta didik pada tes awal peserta didik pada tes mencapai 47,22% dengan nilai rata-rata 64,31 dengan jumlah siswa yang tuntas 17 siswa dari 36 siswa.
3. Pada pembelajaran akuntansi hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran ADDIE meningkat menjadi 61,11% pada siklus 1 dengan

nilai rata-rata 71,53 dengan jumlah siswa yang tuntas 22 siswa dari 36 siswa. Sedangkan siklus II meningkat menjadi 86,11% dengan nilai rata-rata 79,58 dengan jumlah siswa yang tuntas 31 siswa dari 36 siswa.

4. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dilihat dari ketercapaian peningkatan persentase lembar observasi aktivitas belajar. Pada siklus 1 dari 36 orang siswa ditemukan 4 orang siswa tidak aktif (TA), 9 orang siswa yang kurang aktif (KA), 12 orang siswa yang cukup aktif, 10 orang siswa yang aktif dan 1 siswa yang sangat aktif. Sementara pada siklus II dari 36 orang siswa tidak ada siswa yang tidak aktif, 3 orang yang kurang aktif, 6 orang yang cukup aktif, 20 orang yang aktif dan 7 orang yang sangat aktif.

B.Saran

Setelah diperoleh kesimpulan-kesimpulan diatas, maka penulis mengajukan saran antara lain:

1. Bagi guru, khususnya guru akuntansi diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran ADDIE dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, berfikir kreatif dan meningkatkan hasil belajar akuntansi.
2. Bagi sekolah diharapkan dapat mengupayakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penerapan model pembelajaran Addie dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti berikutnya yang meneliti masalah yang sama diharapkan melakukan penelitian pada materi dan lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, 2009, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006, Belajar dan pembelajaran, Jakarta : rineka Cipta
- Dewi Salma Prawiradilaga, 2009, *Prinsip Desain Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group.
- Manurung, Asrar Aspia, dkk.2013. *Media Pembelajaran*. Medan: Perdana publishing
- Marnoko, 2013, *Akuntansi Keuangan Menengah 1*, Buku Diklat
- Nana, sudjana, 2005, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakkar
- Oemar hamalik, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rineka cipta
- Ratna Wilis Dahar, 2011, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga
- Rudianto, 2012, *Pengantar Akuntansi*, Jakarta: Erlangga
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sardiman, 2011, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukardi, 2011, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi
- Purwanto, 2008, *Eval Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group
- <http://lempongsalehaisah.blogspot.co.id/2011/12/desain-pembelajaran-model-addie.html>. Di unduh tanggal 26 November 2015.
- <http://indrigusmayani14.blogspot.co.id/2012/11/lhmb-model-desain-pembelajaran-addie.html>. Di unduh tanggal 26 November 2015.